

Implementasi Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Klapagading

Yuliono¹ Enjang Burhanudin²

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, Kabupaten Banyumas,
Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2}

Email: yuliono030785@gmail.com¹ enjang@uinsaizu.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan manajemen strategik dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Negeri 1 Klapagading. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini menganalisis proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program karakter berbasis nilai religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen strategik yang terstruktur dan berkelanjutan mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum, budaya sekolah, dan pembiasaan ibadah sehari-hari. Program seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan diniyah dijalankan secara konsisten dengan partisipasi siswa mencapai 85%. Evaluasi berbasis portofolio dan observasi perilaku menunjukkan peningkatan signifikan pada indikator kedisiplinan dan sikap toleransi. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, peran aktif guru, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen strategik berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa secara holistik dan dapat dijadikan model bagi sekolah lain dalam penguatan pendidikan karakter.

Kata Kunci: Manajemen Strategik, Karakter Religius, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Pembiasaan Ibadah

Abstract

This study aims to examine the implementation of strategic management in the development of students' religious character at SD Negeri 1 Klapagading. Using a qualitative approach with a case study method, the research explores the processes of planning, execution, and evaluation of character education programs based on religious values. The findings reveal that a structured and sustainable strategic management system successfully integrates religious values into the curriculum, school culture, and daily worship practices. Programs such as congregational dhuha prayers, Qur'anic recitation, and Islamic studies are consistently implemented, with student participation reaching 85%. Evaluations based on portfolios and behavioral observation indicate significant improvements in students' discipline and tolerance. The success of the program is strongly influenced by the leadership of the principal, the active role of teachers, and the support of parents and the community. This study concludes that strategic management plays a vital role in shaping students' religious character holistically and can serve as a model for other schools in strengthening character education.

Keywords: Strategic Management, Religious Character, Character Education, Elementary School, Worship Habituation



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai religius merupakan salah satu fondasi utama dalam membentuk kepribadian siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar. Di era globalisasi yang membawa berbagai pengaruh nilai, penguatan karakter dengan dasar agama sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang berakhlak baik (Nurdin & Anhusadar, 2023). Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Klapagading sebagai institusi pendidikan dasar berusaha mengintegrasikan nilai-nilai religius melalui penerapan manajemen strategik. Upaya ini sejalan

dengan temuan Fadhilah (2022) yang menegaskan bahwa manajemen strategis memiliki peran penting dalam merancang program penguatan karakter secara terencana dan terukur. Artikel ini membahas bagaimana penerapan manajemen strategis dapat mendukung pembentukan karakter religius pada siswa di SDN 1 Klapagading. Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa banyak sekolah masih menghadapi tantangan dalam menerapkan manajemen berbasis nilai secara berkelanjutan, seperti kurangnya kolaborasi antara kurikulum, budaya sekolah, dan peran guru (Hidayat & Patras, 2024). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang digunakan oleh sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut.

Pemilihan SDN 1 Klapagading sebagai subjek penelitian didasari oleh keberhasilan sekolah ini dalam merancang dan melaksanakan program keagamaan yang terorganisir dengan baik. Beberapa kegiatan rutin yang dijalankan, seperti pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta pelaksanaan kegiatan diniyah, menjadi bagian integral dari upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Rahmawati et al. (2023) menyatakan bahwa sekolah yang konsisten menerapkan manajemen berbasis nilai-nilai agama cenderung mampu membentuk karakter peserta didik yang disiplin dan berakhlak mulia. Selain itu, SDN 1 Klapagading juga telah ditetapkan sebagai salah satu sekolah percontohan dalam penguatan pendidikan karakter di daerahnya, sehingga sangat relevan untuk dijadikan objek studi kasus (Kemendikbud, 2022). Lebih jauh, keberhasilan SDN 1 Klapagading dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sekolah tidak hanya berdampak pada perilaku sehari-hari siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis. Program-program keagamaan yang dijalankan secara konsisten telah membentuk budaya sekolah yang positif, di mana siswa terbiasa saling menghormati, menunjukkan sikap toleransi, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, pengalaman SDN 1 Klapagading dalam menerapkan manajemen strategik berbasis nilai religius dapat menjadi contoh inspiratif bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan pendidikan karakter secara komprehensif.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam pengembangan manajemen pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar. Temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah-sekolah lain yang ingin meningkatkan efektivitas pendekatan strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Menurut Suryadi & Juhji (2024), keberhasilan penerapan manajemen strategis dalam pendidikan karakter sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan sekolah, peran aktif guru, serta dukungan dari lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya membahas aspek konseptual secara teoritis, tetapi juga menyajikan gambaran empiris mengenai praktik terbaik yang telah diterapkan di lapangan. Pengembangan karakter religius di SD Negeri 1 Klapagading memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Hal ini menjadi semakin krusial mengingat tantangan moral yang muncul akibat pengaruh globalisasi dan kemajuan media digital yang dapat menyebabkan penurunan nilai-nilai etika (Nurdin & Anhusadar, 2023). Karakter religius berfungsi sebagai landasan utama dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial sejak usia dini, yang merupakan modal utama dalam mencetak generasi berintegritas tinggi (Rahmawati et al., 2023).

Di lingkungan sekolah, internalisasi nilai-nilai religius dilakukan melalui pembiasaan ibadah rutin, seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan serta rasa tanggung jawab siswa (Fadhilah, 2022). Selain itu, karakter religius juga berkontribusi dalam menciptakan suasana sekolah yang harmonis, di

mana siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi yang tinggi (Hidayat & Patras, 2024). Integrasi nilai-nilai religius ke dalam kurikulum pembelajaran juga memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan spiritual (Kemendikbud, 2022). Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menyeimbangkan pencapaian akademik dengan pembinaan moral, terutama karena keluarga dan masyarakat sering kali tidak dapat secara optimal mengawasi perkembangan karakter anak di era digital ini (Suryadi & Juhji, 2024). Di SD Negeri 1 Klapagading, penanaman karakter religius juga berfungsi sebagai langkah preventif terhadap berbagai perilaku menyimpang, seperti bullying dan ketidakjujuran, yang kerap terjadi di kalangan pelajar (Rahmawati et al., 2023).

Lebih jauh, karakter religius yang kuat memengaruhi cara siswa dalam menghadapi berbagai tantangan sehari-hari dengan sikap sabar, optimis, dan bertanggung jawab, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian di sekolah-sekolah yang menerapkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten (Nurdin & Anhusadar, 2023). Oleh karena itu, penguatan karakter religius tidak hanya berdampak positif pada perkembangan individu siswa, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih beradab dan harmonis di masa depan (Hidayat & Patras, 2024). Dengan mempertimbangkan hal tersebut, SD Negeri 1 Klapagading menjadikan pengembangan karakter religius sebagai prioritas utama dalam manajemen strategis sekolah, guna memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang holistik dan menyeluruh (Kemendikbud, 2022). Keberhasilan dalam menginternalisasi karakter religius pada siswa SD Negeri 1 Klapagading sangat tergantung pada efektivitas strategi manajemen yang diterapkan, di mana perencanaan yang terstruktur menjadi faktor utama dalam menciptakan suasana pendidikan yang mendukung pembentukan nilai-nilai religius (Suryadi & Juhji, 2024). Studi menunjukkan bahwa sekolah yang menjalankan manajemen strategis dengan visi dan misi yang jelas cenderung lebih sukses dalam menanamkan nilai-nilai karakter, karena memiliki tujuan yang terarah dan terukur (Fadhilah, 2022). Proses internalisasi karakter religius memerlukan pendekatan menyeluruh yang melibatkan semua elemen sekolah, mulai dari kurikulum, budaya sekolah, hingga keteladanan guru, yang semuanya harus dikelola secara terpadu melalui strategi manajemen (Hidayat & Patras, 2024). Selain itu, evaluasi secara berkala sebagai bagian dari manajemen strategis memungkinkan sekolah untuk mengenali kekurangan dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan dalam program pengembangan karakter (Kemendikbud, 2022). Keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, juga harus dioptimalkan melalui strategi manajemen yang kolaboratif agar proses internalisasi nilai-nilai religius dapat berjalan dengan efektif (Rahmawati et al., 2023). Keberhasilan internalisasi karakter ditandai dengan perubahan perilaku siswa yang konsisten, yang hanya dapat dicapai jika strategi manajemen mencakup pembiasaan, penguatan positif, serta penciptaan lingkungan yang mendukung (Nurdin & Anhusadar, 2023).

Manajemen strategis yang baik juga memastikan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan rutin dan program khusus (Suryadi & Juhji, 2024). Tantangan seperti keberagaman latar belakang siswa dan pengaruh negatif dari lingkungan luar dapat diatasi dengan strategi manajemen yang adaptif dan inovatif, misalnya melalui pendekatan diferensiasi dan pendampingan intensif (Fadhilah, 2022). Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi karakter religius sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi manajemen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Hidayat & Patras, 2024). Dengan demikian, SD Negeri 1 Klapagading perlu terus meningkatkan kapasitas

manajerialnya agar dapat membangun sistem yang optimal dalam mendukung internalisasi karakter religius (Kemendikbud, 2022).

Manajemen strategik dan pengembangan karakter religius memiliki keterkaitan yang erat melalui perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang terstruktur, serta evaluasi yang berkelanjutan, di mana manajemen berfungsi sebagai kerangka kerja utama untuk memastikan nilai-nilai religius dapat diinternalisasikan secara efektif (Suryadi & Juhji, 2024). Dalam hal ini, manajemen berperan sebagai penggerak sentral yang mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam seluruh aspek sekolah, mulai dari kurikulum hingga budaya sekolah, melalui kebijakan dan program yang terarah (Hidayat & Patras, 2024). Fungsi perencanaan dalam manajemen strategik menjamin bahwa tujuan pengembangan karakter religius dirumuskan dengan jelas dan sesuai dengan visi-misi sekolah, sehingga seluruh pemangku kepentingan memiliki pemahaman yang sama (Kemendikbud, 2024). Selain itu, proses pengorganisasian memfasilitasi pembagian peran dan tanggung jawab yang efektif di antara guru, staf, dan peserta didik dalam menjalankan program keagamaan (Rahmawati et al., 2024). Pelaksanaan program seperti pembiasaan ibadah dan kegiatan diniyah membutuhkan pengawasan manajerial yang ketat agar konsistensi dan kualitasnya terjaga (Fadhilah, 2024). Evaluasi berbasis data sebagai bagian dari fungsi kontrol manajemen membantu sekolah dalam mengukur keberhasilan internalisasi karakter religius sekaligus mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki (Nurdin & Anhusadar, 2024). Manajemen juga berperan dalam membangun sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat guna memperkuat dampak program pengembangan karakter di luar lingkungan sekolah (Suryadi & Juhji, 2024). Berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi dari sebagian peserta didik dapat diatasi melalui pendekatan manajemen yang adaptif dan inovatif, misalnya dengan memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran yang menarik (Hidayat & Patras, 2024). Oleh karena itu, manajemen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengelolaan program, tetapi juga sebagai pendorong terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter religius (Kemendikbud, 2024). Dengan demikian, keberhasilan pengembangan karakter religius di SD Negeri 1 Klapagading sangat bergantung pada kapasitas manajerial sekolah dalam mengelola program secara holistik dan berkelanjutan (Rahmawati et al., 2024).

Sebagai top manajemen, kepala sekolah SD Negeri 1 Klapagading memiliki peran sentral dalam merumuskan visi, kebijakan, dan strategi pengembangan karakter religius yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah (Suryadi & Juhji, 2024), sementara guru berfungsi sebagai pelaksana utama yang menerjemahkan kebijakan tersebut melalui pembelajaran kreatif dan pembiasaan nilai-nilai religius dalam interaksi sehari-hari dengan peserta didik (Rahmawati et al., 2024). Kepala sekolah bertanggung jawab menciptakan sistem monitoring yang efektif untuk memastikan konsistensi implementasi program, termasuk evaluasi berkala terhadap kinerja guru dalam menanamkan karakter religius (Kemendikbud, 2024), dan guru berperan sebagai model keteladanan yang mencontohkan nilai-nilai religius melalui sikap, perkataan, dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah (Hidayat & Patras, 2024). Sebagai manajer, kepala sekolah mengalokasikan sumber daya secara strategis, termasuk pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik-religius mereka (Nurdin & Anhusadar, 2024), sementara guru berinovasi dalam merancang metode pembelajaran yang kontekstual untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius sesuai karakteristik peserta didik (Fadhilah, 2024). Kepala sekolah membangun jejaring dengan orang tua dan masyarakat untuk memperkuat ekosistem pendidikan karakter melalui program keterlibatan stakeholder (Suryadi & Juhji, 2024), dan guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar bermakna melalui kegiatan keagamaan dan proyek kolaboratif berbasis nilai (Rahmawati et al., 2024).

Kepala sekolah juga mengembangkan sistem reward and punishment yang proporsional untuk memotivasi seluruh warga sekolah dalam penguatan karakter religius (Kemendikbud, 2024), sehingga kolaborasi sinergis antara kepemimpinan visioner kepala sekolah dan implementasi kreatif guru menjadi kunci keberhasilan manajemen strategik pengembangan karakter religius di SD Negeri 1 Klapagading (Hidayat & Patras, 2024).

Fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana manajemen strategik diterapkan untuk mengembangkan karakter religius siswa di SD Negeri 1 Klapagading. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses implementasinya. Beberapa kendala yang kerap muncul di antaranya adalah keterbatasan fasilitas, rendahnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter, serta beragamnya latar belakang siswa yang memengaruhi penerimaan nilai religius. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis langkah-langkah strategis yang diambil oleh sekolah dalam menanamkan karakter religius dan menilai tingkat keberhasilannya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana manajemen strategik diterapkan dalam pengembangan karakter religius di SD Negeri 1 Klapagading, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, penelitian ini juga ingin memberikan rekomendasi berdasarkan hasil temuan di lapangan agar proses penguatan karakter religius dapat berjalan lebih efektif. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan model serupa dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Pemilihan SD Negeri 1 Klapagading sebagai objek penelitian didasarkan pada sejumlah pertimbangan yang relevan dengan fokus studi. Sekolah ini merupakan salah satu institusi pendidikan dasar negeri di Kecamatan Wangon yang telah menunjukkan komitmen kuat dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui berbagai program yang terstruktur dengan baik. Terletak di Kabupaten Banyumas, sebuah daerah yang kaya akan nilai-nilai keagamaan, sekolah ini menyediakan konteks ideal untuk meneliti integrasi manajemen strategis dengan pembentukan karakter. SD Negeri 1 Klapagading juga dikenal memiliki reputasi baik dalam penerapan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, seperti pembiasaan sholat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, serta aktivitas keagamaan lainnya. Selain itu, sekolah ini dipilih karena menjadi representasi sekolah negeri yang berhasil menggabungkan pendidikan formal dengan penguatan karakter religius tanpa mengabaikan keberagaman yang ada. Dukungan kuat dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, juga menjadi alasan penting untuk mengeksplorasi praktik manajemen strategis di institusi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengembangan karakter religius dilakukan secara sistematis di sekolah tersebut. Dengan jumlah siswa yang cukup besar dan latar belakang sosial budaya yang beragam, SD Negeri 1 Klapagading menjadi objek studi yang menarik untuk dikaji. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran konkret tentang penerapan manajemen strategis dalam konteks pendidikan karakter di tingkat dasar, sekaligus menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan model serupa.

Tinjauan Pustaka

Definisi Konseptual

Manajemen Strategik dalam Pendidikan

Manajemen strategik diartikan sebagai suatu proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien (David, 2020). Dalam bidang pendidikan, manajemen strategik

melibatkan perumusan visi dan misi, analisis lingkungan internal dan eksternal, penyusunan strategi, serta pengawasan dan evaluasi (Mintzberg et al., 2021). Menurut penelitian Sallis (2022), penerapan manajemen strategik di sekolah dapat meningkatkan mutu pembelajaran serta pengembangan karakter peserta didik. Di Indonesia, Permendikbud No. 6 Tahun 2023 mengenai Standar Pengelolaan Pendidikan menegaskan pentingnya manajemen strategik dalam penguatan pendidikan karakter. Studi yang dilakukan oleh Musfah (2021) mengungkapkan bahwa sekolah yang menerapkan manajemen strategik secara terstruktur cenderung lebih sukses dalam mencapai tujuan pendidikan, termasuk dalam pengembangan karakter siswa.

Karakter Religius Peserta Didik

Karakter religius mengacu pada nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasi dalam sikap dan perilaku individu, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang didasarkan pada ajaran agama (Lickona, 2020). Menurut Nucci & Ilten-Gee (2021), pendidikan karakter religius tidak hanya meliputi pemahaman tentang agama, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat sekolah dasar, pengembangan karakter religius dapat dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, budaya sekolah, serta keteladanan dari guru (Zuchdi et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Majid & Andayani (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, pembacaan kitab suci, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya mampu memperkuat karakter religius pada siswa.

Implementasi Manajemen Strategik dalam Pengembangan Karakter Religius

Menurut kajian Bryson (2023), penerapan manajemen strategik dalam pendidikan karakter melibatkan tiga tahap utama, yaitu:

1. Perencanaan, yang mencakup perumusan visi dan misi berdasarkan nilai-nilai religius serta analisis SWOT.
2. Pelaksanaan, meliputi integrasi kurikulum, pembiasaan ibadah, dan keteladanan dari guru.
3. Evaluasi, berupa pemantauan perkembangan karakter melalui observasi dan penilaian sikap.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Hidayat et al. (2022), mengungkapkan bahwa sekolah-sekolah yang secara konsisten menerapkan manajemen 258eligious mampu membentuk karakter 258eligious siswa dengan baik melalui program-program terstruktur seperti pesantren kilat, shalat berjamaah, serta penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis (untuk sekolah Islam) atau nilai-nilai keagamaan lain yang sesuai dengan konteks masing-masing sekolah.

Teori-Teori Terkait

Teori Manajemen Strategik Pendidikan

Manajemen strategik menurut David (2021) adalah suatu proses yang terstruktur dan sistematis yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan tujuan untuk mencapai sasaran organisasi secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, konsep ini dikembangkan lebih lanjut oleh Mintzberg dan Quinn (2022) yang menekankan pentingnya penyesuaian strategi berdasarkan analisis menyeluruh terhadap lingkungan internal dan eksternal sekolah. Artinya, sekolah harus memahami kondisi dan tantangan yang ada baik dari dalam institusi maupun dari faktor luar agar strategi yang diterapkan relevan dan adaptif terhadap perubahan. Penelitian yang dilakukan oleh Sallis (2023) di Inggris menunjukkan

bahwa penerapan manajemen strategik di sekolah dasar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran hingga 40%. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan manajemen strategik bukan hanya teori, tetapi memberikan dampak nyata dalam peningkatan mutu pendidikan. Di Indonesia, Musfah (2023) mengembangkan model manajemen strategik yang berfokus pada nilai-nilai sebagai dasar pengembangan karakter siswa. Model ini menyesuaikan prinsip-prinsip manajemen strategik dengan konteks budaya dan nilai lokal, sehingga lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Dengan menerapkan manajemen strategik secara sistematis, sekolah dapat mengelola sumber daya dan proses pembelajaran secara lebih terarah dan terorganisir sehingga mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Hal ini juga memungkinkan sekolah untuk melakukan penyesuaian strategi secara dinamis sesuai perubahan lingkungan pendidikan. Model yang dikembangkan oleh Musfah di Indonesia menekankan pentingnya nilai sebagai fondasi dalam manajemen strategik, yang tidak hanya fokus pada aspek administratif tapi juga pada pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai budaya dan agama lokal. Dengan demikian, manajemen strategik menjadi alat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter kuat.

Teori Pembentukan Karakter Religius

Nucci dan Ilten-Gee (2022) menekankan bahwa pembentukan karakter religius harus menggunakan pendekatan yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Artinya, proses pendidikan karakter religius tidak bisa dilakukan secara seragam untuk semua usia, melainkan harus disesuaikan dengan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial anak pada setiap tahap tumbuh kembangnya. Pendekatan ini bertujuan agar nilai-nilai religius dapat diterima dan diinternalisasi secara efektif oleh anak sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan mereka. Di Indonesia, konsep ini kemudian dikembangkan oleh Zuchdi (2023) menjadi sebuah model integratif yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan pendidikan karakter secara menyeluruh. Model ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan agama, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pendidikan karakter yang terstruktur dan kontekstual. Dengan demikian, pengembangan karakter religius di sekolah tidak hanya fokus pada aspek ritual atau teori keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya lokal.

Teori Integrasi Manajemen Strategik dan Pendidikan Karakter

Bryson (2023) mengembangkan teori perencanaan strategis khusus untuk pendidikan karakter yang menekankan pentingnya langkah-langkah sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan karakter secara efektif. Teori ini memberikan kerangka kerja yang terstruktur agar sekolah dapat mengelola sumber daya dan aktivitas pembelajaran dengan tujuan membentuk karakter siswa secara optimal. Dalam konteks pendidikan karakter religius, perencanaan strategis ini melibatkan penetapan visi-misi yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, analisis kebutuhan dan tantangan di lingkungan sekolah, serta penyusunan program-program yang mendukung internalisasi nilai religius. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan rekan-rekan (2023) di sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan model perencanaan strategis yang dikembangkan Bryson ini terbukti efektif. Setelah satu tahun implementasi, terjadi peningkatan sebesar 35% dalam pengamalan nilai-nilai religius oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang

terstruktur dan sistematis dalam mengelola pendidikan karakter mampu memberikan dampak nyata terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Peran Stakeholder dalam Pendidikan Karakter

Epstein (2021) dalam teorinya yang dikenal sebagai overlapping spheres of influence menyatakan bahwa pengembangan karakter anak memerlukan kerja sama yang erat antara tiga lingkungan utama, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Teori ini menegaskan bahwa ketiga pihak tersebut saling berinteraksi dan saling memengaruhi dalam membentuk karakter anak secara efektif. Dengan kata lain, keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada satu pihak saja, melainkan hasil kolaborasi dan sinergi antara sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, keluarga sebagai lingkungan utama anak, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang lebih luas. Penelitian yang dilakukan oleh Majid dan Andayani (2023) memperkuat teori Epstein dengan menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter religius di sekolah dasar dapat meningkatkan efektivitas program tersebut sebesar 25%. Artinya, ketika orang tua aktif berpartisipasi dan mendukung kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai religius, hasil pembentukan karakter pada siswa menjadi lebih optimal.

Teori Evaluasi Pendidikan Karakter

Guskey (2022) mengembangkan sebuah model evaluasi multidimensi untuk pendidikan karakter yang bertujuan mengukur berbagai aspek perkembangan karakter siswa secara komprehensif. Model ini tidak hanya menilai hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga mencakup evaluasi aspek afektif, psikomotorik, dan sosial yang terkait dengan pembentukan karakter. Pendekatan multidimensi ini memungkinkan evaluasi yang lebih holistik, karena pendidikan karakter melibatkan perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang tidak mudah diukur hanya dengan angka atau tes tertulis.

Kerangka Berpikir

Penelitian ini merancang sebuah kerangka konseptual yang menggabungkan prinsip-prinsip manajemen strategik dengan pengembangan karakter religius pada siswa di SD Negeri 1 Klapagading. Berdasarkan teori dari David (2021) serta Mintzberg dan Quinn (2022), manajemen strategik dalam pendidikan dipahami sebagai proses yang sistematis dan terdiri dari tiga tahap utama, yaitu perumusan strategi, pelaksanaan strategi, dan evaluasi strategi. Kerangka tersebut kemudian diperkaya dengan teori pembentukan karakter religius dari Lickona (2021) dan Nucci & Ilten-Gee (2022), yang menekankan pendekatan menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada tahap perumusan strategi, sekolah melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal (Bryson, 2023) untuk mengidentifikasi kebutuhan dalam pengembangan karakter religius. Temuan dari analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan visi dan misi sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai religius, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Musfah (2023) mengenai manajemen strategik berbasis nilai. Selain itu, tahap ini juga melibatkan identifikasi sumber daya yang diperlukan, termasuk ketersediaan fasilitas pendukung dan kompetensi guru. Tahap pelaksanaan strategi mengacu pada teori Epstein (2021) tentang overlapping spheres of influence, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Implementasi dilakukan melalui tiga cara utama: (1) integrasi nilai-nilai religius ke dalam kurikulum (Zuchdi, 2023), (2) pembiasaan praktik keagamaan, dan (3) keteladanan dari para pendidik (Majid & Andayani, 2023). Penelitian oleh Hidayat dan kolega (2023) menunjukkan bahwa konsistensi

dalam menerapkan ketiga aspek ini dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai religius pada siswa. Pada tahap evaluasi, model evaluasi multidimensi dari Guskey (2022) yang telah diadaptasi oleh Fadlillah (2023) untuk konteks Indonesia digunakan. Evaluasi ini mencakup tiga dimensi utama: (1) pengetahuan tentang nilai-nilai religius (kognitif), (2) sikap religius (afektif), dan (3) praktik keagamaan (psikomotorik). Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan dalam siklus manajemen strategik. Kerangka berpikir ini menghasilkan sebuah model implementasi manajemen strategik yang bersifat siklus dan berkelanjutan, di mana hasil evaluasi menjadi dasar untuk perumusan strategi berikutnya. Penelitian ini juga menguji efektivitas model tersebut di SD Negeri 1 Klapagading dengan mempertimbangkan faktor pendukung seperti komitmen para pemangku kepentingan dan faktor penghambat seperti keberagaman latar belakang siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Poth (2023). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menggali secara mendalam bagaimana manajemen strategik diterapkan dalam situasi nyata di SD Negeri 1 Klapagading. Melalui studi kasus, peneliti dapat memahami fenomena secara menyeluruh dengan memanfaatkan berbagai sumber data yang beragam (Yin, 2022). Selain itu, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif-analitik yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis proses pelaksanaan manajemen strategik dan faktor-faktor yang memengaruhinya (Sugiyono, 2023). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga mengkaji secara kritis berbagai aspek yang berperan dalam keberhasilan atau kendala dalam implementasi manajemen strategik di sekolah tersebut.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Klapagading yang dipilih secara purposive berdasarkan beberapa kriteria penting. Pertama, sekolah tersebut telah menjalankan program pengembangan karakter religius selama minimal tiga tahun terakhir. Kedua, sekolah memiliki dokumen perencanaan strategis yang jelas sebagai pedoman pelaksanaan program. Ketiga, sekolah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mengembangkan karakter peserta didik secara konsisten (Miles et al., 2020). Pemilihan sekolah dengan kriteria tersebut bertujuan agar penelitian dapat menggambarkan implementasi manajemen strategik dalam pengembangan karakter religius secara komprehensif dan mendalam. Subjek penelitian terdiri dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam program pengembangan karakter religius di sekolah tersebut, yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, dan komite sekolah. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan ini memungkinkan penelitian untuk memperoleh perspektif yang luas mengenai proses pelaksanaan, tantangan, dan faktor pendukung dalam pengembangan karakter religius. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan valid mengenai efektivitas manajemen strategik dalam membentuk karakter religius di lingkungan sekolah dasar.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode guna memastikan validitas dan keakuratan data yang diperoleh (Patton, 2022). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan melibatkan 10 informan kunci, yaitu

kepala sekolah, lima guru, dua siswa, dan dua orang tua. Panduan wawancara yang digunakan telah divalidasi oleh para ahli untuk memastikan relevansi dan kejelasan pertanyaan. Fokus wawancara diarahkan pada persepsi serta pengalaman para informan terkait pelaksanaan manajemen strategik di sekolah (Brinkmann & Kvale, 2022). Observasi partisipatif berlangsung selama tiga bulan dengan tujuan mengamati secara langsung praktik-praktik pengembangan karakter religius yang berlangsung di kelas maupun dalam kegiatan sekolah. Instrumen observasi disusun berdasarkan teori Lickona (2021), yang menekankan indikator-indikator karakter religius sebagai acuan dalam pengamatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual mengenai implementasi program karakter di lingkungan sekolah. Analisis dokumen juga menjadi bagian penting dalam pengumpulan data. Berbagai dokumen sekolah seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta catatan perkembangan karakter siswa dianalisis secara mendalam. Teknik analisis dokumen ini mengacu pada metode yang dikembangkan oleh Bowen (2021), yang memungkinkan peneliti untuk memahami kebijakan, perencanaan, dan pelaksanaan program pengembangan karakter religius secara sistematis dan terstruktur.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2020), yang terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen diseleksi dan difokuskan pada tema-tema utama yang berkaitan dengan implementasi manajemen strategik. Proses ini dibantu oleh software NVivo 12 untuk mempermudah pengkodean dan pengorganisasian data (Bazeley, 2023). Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk matriks, tabel, serta narasi deskriptif agar memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar konsep yang muncul. Penyajian data ini mengacu pada kerangka manajemen strategik menurut David (2021) dan teori karakter religius dari Zuchdi (2023), sehingga analisis menjadi lebih terstruktur dan terarah (Saldana, 2021). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan melalui interpretasi mendalam terhadap pola-pola yang ditemukan selama analisis data. Proses ini mempertimbangkan konteks sosial budaya sekolah agar kesimpulan yang dihasilkan relevan dan valid. Verifikasi temuan dilakukan dengan menggunakan teknik member checking serta diskusi bersama ahli pendidikan karakter untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian (Creswell & Poth, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Strategik dalam Perencanaan Program

Penelitian ini menunjukkan bahwa SD Negeri 1 Klapagading telah melaksanakan manajemen strategik secara menyeluruh dalam upaya membangun karakter religius pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, terungkap bahwa sekolah telah menyusun Rencana Strategis (Renstra) secara matang dengan fokus utama pada penguatan karakter religius (Suryadi & Juhji, 2024). Selain itu, dokumen sekolah mengindikasikan bahwa 92% program pengembangan karakter telah terintegrasi ke dalam kurikulum (Tabel 1). Temuan ini sejalan dengan teori manajemen strategik menurut Fadhilah (2022), yang menyoroti pentingnya perencanaan yang sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

Tabel 1. Tingkat Integrasi Program Karakter Religius dalam Kurikulum

Komponen Kurikulum	Tingkat Integrasi (%)
Pembelajaran Tematik	95
Ekstrakurikuler	88
Budaya Sekolah	93
Pembiasaan Harian	90

Pelaksanaan dan Monitoring Program

Pada tahap pelaksanaan, penelitian ini menemukan bahwa sekolah telah membentuk tim khusus yang bertugas mengelola program pengembangan karakter (Grafik 1). Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan religius seperti shalat dhuha berjamaah dan tadarus Al-Qur'an diikuti oleh 85% siswa (Rahmawati et al., 2023). Temuan ini didukung oleh teori Hidayat & Patras (2024), yang menegaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan program.

Evaluasi dan Pengembangan Program

Sistem evaluasi yang diterapkan di sekolah memanfaatkan metode portofolio serta observasi perilaku, dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang berarti pada indikator karakter religius siswa (Nurdin & Anhusadar, 2023). Selama tiga tahun terakhir, data menunjukkan rata-rata kenaikan sebesar 23% pada aspek kedisiplinan dalam beribadah dan 18% pada sikap toleransi (Tabel 2). Temuan ini sejalan dengan teori Kemendikbud (2022) yang menekankan pentingnya evaluasi secara multidimensi dalam proses pengembangan karakter.

Tabel 2. Perkembangan Karakter Religius Peserta Didik

Tahun	Kedisiplinan Ibadah (%)	Sikap Toleransi (%)
2022	65	70
2023	75	80
2024	88	88

Faktor Pendukung dan Penghambat

Penelitian ini mengungkapkan beberapa faktor utama yang mendukung, seperti komitmen dari para pemangku kepentingan sebesar 90% dan terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung sebesar 85%. Namun, terdapat juga kendala yang dihadapi, antara lain keterbatasan fasilitas sebesar 15% dan keberagaman latar belakang siswa sebesar 20% (Saputra et al., 2024). Hasil ini menguatkan temuan dari Wijayanti & Fauzi (2025) yang menyoroti pentingnya pengelolaan sumber daya dalam pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di SD Negeri 1 Klapagading, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen strategik telah efektif dalam mendukung pengembangan karakter religius siswa. Sekolah ini melaksanakan pendekatan yang terstruktur mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Data menunjukkan bahwa 92% program karakter religius sudah terintegrasi dalam kurikulum, dengan partisipasi siswa mencapai 85% dalam kegiatan pembiasaan religius. Keberhasilan ini membuktikan bahwa manajemen strategik yang baik mampu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan. Kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah, komitmen guru, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat menjadi faktor utama dalam pelaksanaan program. Sistem evaluasi berbasis portofolio yang digunakan sekolah terbukti

efektif untuk memantau perkembangan karakter siswa, dengan peningkatan sebesar 23% pada indikator kedisiplinan ibadah selama tiga tahun terakhir.

Saran

Meskipun penelitian ini telah menunjukkan hasil yang menggembirakan, terdapat beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan. Pertama, sekolah disarankan untuk meningkatkan kualitas fasilitas pendukung program pengembangan karakter religius, seperti menyediakan mushola yang lebih representatif dan mengembangkan perpustakaan yang khusus menyediakan literatur keagamaan. Peningkatan sarana ini diyakini dapat memperkuat suasana pembelajaran religius dan mendukung kegiatan spiritual siswa secara lebih optimal. Kedua, pelatihan rutin bagi guru sangat diperlukan guna meningkatkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam proses pembelajaran sehari-hari secara efektif dan menarik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan studi diperluas dengan melibatkan jumlah responden yang lebih banyak serta memperpanjang periode pengamatan agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan representatif. Penelitian mendatang juga dapat diarahkan pada pengembangan model evaluasi karakter yang lebih menyeluruh, yang tidak hanya mengukur aspek kuantitatif tetapi juga aspek kualitatif, seperti perubahan sikap dan perilaku siswa di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang efektif dalam mengatasi tantangan heterogenitas latar belakang peserta didik, sehingga penerapan program karakter religius dapat berjalan lebih inklusif dan adaptif terhadap keberagaman peserta didik. Pendekatan ini akan memperkuat efektivitas manajemen strategik dalam pendidikan karakter religius di sekolah.

Implikasi Praktis

Temuan dari penelitian ini memberikan dampak yang signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Model manajemen strategik yang diterapkan di SD Negeri 1 Klapagading dapat dijadikan contoh atau acuan bagi sekolah-sekolah lain yang berminat mengembangkan program penguatan karakter serupa, khususnya dalam aspek religius. Untuk meningkatkan efektivitas implementasi, sekolah disarankan menyusun panduan pelaksanaan yang lebih terperinci, mencakup prosedur monitoring dan evaluasi yang jelas dan terukur sehingga kemajuan program dapat dipantau secara sistematis. Selain itu, memperkuat kerja sama dengan perguruan tinggi atau lembaga terkait sangat penting untuk mendukung inovasi dan keberlanjutan program. Kolaborasi ini dapat membuka peluang bagi pengembangan metode pembelajaran baru, pelatihan guru yang lebih berkualitas, serta penelitian lanjutan yang dapat menyesuaikan program dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Dengan demikian, manajemen strategik yang diterapkan tidak hanya mampu memperkuat karakter religius siswa, tetapi juga menjadi fondasi bagi peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I., & Khan, M. (2023). Strategic management in Islamic education: Developing religious character in elementary schools. *International Journal of Educational Management*, 37(2), 245-260.
- Anwar, K., & Khairunnisa. (2023). Manajemen strategik dalam penguatan pendidikan karakter religius di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145-160.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2024). Evidence-based character education: The role of strategic planning in school-based programs. *Journal of Character Education*, 20(1), 1-18.

- Fadhilah, N. (2022). Integrasi nilai-nilai religius dalam manajemen sekolah berbasis karakter. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5123-5132.
- Fadhilah, N. (2023). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SekolahDasae*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2024). Model pengembangan karakter religius melalui manajemen strategik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 77-92.
- Huda, M., Jasmi, K. A., & Mustari, M. I. (2022). Strategic management of moral education: Cultivating religious character in primary schools. *Journal of Moral Education*, 51(4), 512-528.
- Kemendikbud. (2023). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (Edisi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kurniawan, S., & Sari, M. (2023). Implementasi manajemen strategik dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 45-53.
- Mahmudah, U. (2021). Manajemen pengembangan karakter religius melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 112-125.
- Nurdin, S., & Anhusadar, L. (2023). Strategi internalisasi nilai-nilai religius di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 876-887.
- Prasetyo, A. B., & Wahyuni, S. (2022). Manajemen strategik pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 201-215.
- Rahmawati, F., et al. (2023). Evaluasi program penguatan karakter religius berbasis manajemen strategik. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 18(1), 33-48.
- Saputra, E., et al. (2024). Peran manajemen strategik dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 67-79.
- Saputra, W. N. E., et al. (2023). Integrating religious values in strategic school management: A case study of Indonesian primary education. *International Journal of Instruction*, 16(1), 345-362.
- Setiawan, D., & Nurhayati. (2022). Implementasi pendidikan karakter religius melalui manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 89-104.
- Suryadi, A., & Juhdi, J. (2024). *Strategic Management for Character Education: Best Practices in Primary Schools*. Yogyakarta:Deepublish.
- Suryadi, A., & Juhji, J. (2024). Manajemen strategik pengembangan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 31(1), 56-68.
- Utami, R. D., et al. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan karakter religius di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 10(1), 23-37.
- Wahyudi, D., & Fauzi, A. (2021). Manajemen strategik dalam penguatan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 19(2), 145-159.
- Yulianto, A., & Susilowati, E. (2022). Evaluasi program pendidikan karakter religius berbasis manajemen strategik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 39(2), 178-191.
- Zulkarnain, I., & Hasanah, U. (2023). Optimalisasi manajemen strategik dalam pengembangan karakter religius. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 112-126.
- Zulkifli, N. N., & Ismail, S. N. (2021). The role of school leadership in implementing strategic character education programs. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(5), 789-805.